

## Citra Tokoh Amara dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma: Kajian Feminisme

Endang Choirul Ani<sup>1</sup>, Astuty<sup>2</sup>, Muhammad Daniel Fahmi Rizal<sup>3</sup>

Universitas Tidar, Jl. Kapten Suparman No. 39 Potrobangsari, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

email: -

### Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi isu citra perempuan yang menjadi objek perhatian serta menjadi daya tarik untuk dibahas terutama dalam kehidupan rumah tangga yang belum diberi keturunan. Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma membahas isu citra perempuan tokoh utama yang dapat dijadikan pembelajaran. Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* dianalisis dari citra tokoh utama Amara melalui aspek fisik, psikis, dan sosial. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek fisik, psikis, dan sosial tokoh Amara dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Penelitian ini menggunakan teori kajian feminisme melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode simak dan catat. Sumber data pada penelitian ini berupa kalimat dan dialog yang berisi aspek fisik, aspek psikis, dan sosial tokoh Amara dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan*. Hasil penelitian yang paling dominan dalam penelitian ini adalah aspek psikis berjumlah 17 data. Gambaran fisik dan psikis Amara menunjukkan pertumbuhan dan perubahan tubuh yang kompleks. Aspek psikis digambarkan sebagai perempuan lemah lembut, rentan secara mental, pantang menyerah, pemikiran-pemikiran untuk berkembang, dan peka dalam merasakan situasi, serta gangguan kondisi mental. Aspek sosial masyarakat mencakup hubungan antarpribadi dan hubungan pribadi dengan masyarakat.

**Kata kunci:** citra perempuan, kajian feminisme, tokoh Amara.

### Abstract

The research is motivated by the issue of the image of women's image which is an object of attention to be discussed, especially in household life where children have not yet been born. In the novel *Lebih Senyap dari Bisikan* by Andina Dwifatma, she discusses the issue of the image of the female main character which can be used as a lesson. The novel *Lebih Senyap dari Bisikan* by Andina Dwifatma is analyzed from the image of the main character Amara through physical, psychological, and social aspects. Based on these problems, this research aims to describe the physical, psychological and social aspects of the character Amara in the novel *Lebih Senyap dari Bisikan* by Andina Dwifatma. This research uses feminist study theory thought a qualitative descriptive approach. The research method used the listening and note taking method. The data sources in this research are sentences and dialogues containing physical, psychological and social aspect totaling 17 data. Amara's physical and psychological description shows complex bodily growth and changes. The psychological aspect is described as a woman who is gentle, mentally vulnerable, never gives up, has thoughts to develop, and is sensitive in feeling situations, as well as mental disorders. The social aspect of society includes interpersonal relationships and personal relationships with society.

**Keywords:** feminist studies, women's image, Amara character.



## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan alat yang digunakan pengarang dalam menyampaikan gagasannya dan memberikan kebebasan seluas-luasnya untuk mengekspresikan hal-hal yang sulit diungkapkan dalam bahasa sehari-hari. Karya sastra tersusun dari unsur imajinasi dan pencitraan salah satunya para penulis perempuan yang menggunakan fiksionalitas dan metafora dalam karya mereka untuk mengangkat masalah-masalah yang berkaitan dengan perempuan. Pengarang menggunakan karya sastra sebagai alat untuk menyampaikan pengalaman dan gagasan mereka (Sugihastuti, 2007, h.81). Novel adalah jenis karya sastra yang dapat menggambarkan situasi secara menyeluruh.

Novel sebagai sebuah narasi yang tidak selalu terungkap dalam kenyataan, yang panjangnya mencakup peristiwa, tokoh, dan latar yang unik (Tarigan, 1991, h.164-165). Pengarang berbicara tentang berbagai pengalamannya yang berkaitan dengan menulis novel. Tokoh-tokoh dan kehadiran mereka kemudian menunjukkan sifat teks. Setiap tokoh dalam novel memiliki peran yang berbeda. Penikmat karya sastra akan lebih terlibat dalam cerita yang dibangun dari imajinasi yang diekspresikan melalui tokoh-tokoh yang digambarkan melalui penokohan. Kemudian, penikmat sastra menghidupkan gambaran tersebut. Citra tidak terlepas dari pentingnya sebuah penokohan karena melalui penokohan dapat diketahui bagaimana citra yang dimiliki oleh tokoh. Citra merupakan salah satu bentuk topik yang menarik untuk dibahas karena identik dengan perempuan yang memiliki sifat sabar, penyayang, dan lemah lembut dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat menunjukkan karakteristik perempuan, atau menunjukkan gambaran pribadi seseorang. Fokus masyarakat pada masalah perempuan telah dipelajari secara menyeluruh, mulai dari kehidupan mereka sehari-hari hingga pekerjaan mereka. Salah satu bentuk karya sastra novel yang membahas isu citra perempuan adalah novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma.

Citra perempuan merupakan isu penting, namun masih diabaikan oleh masyarakat. Dengan adanya karya sastra novel yang membahas isu citra dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat. Novel ini karya Andina Dwifatma yang berjudul *Lebih Senyap dari Bisikan*. Novel tersebut merupakan novel terbaik dan *best seller* di Indonesia. Di dalam novel Andina Dwifatma menghadirkan citra perempuan dan segala permasalahan hidup yang dialami oleh perempuan. Karena kepopulerannya, novel ini direkomendasikan untuk masuk ke dalam *book to read* selanjutnya. Penelitian ini menyelidiki perspektif tokoh utama Amara. Tokoh perempuan menjadi bahan pencitraan dalam karyanya menggunakan teori feminisme. Novel lain berfokus pada perempuan yang bebas, anti-pernikahan, dan merdeka. Namun, ini bertentangan dengan karakter yang digambarkan oleh Amara dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan*. Meskipun suara Amara jelas pemberontakan dalam novel, dia digambarkan sebagai orang yang menikah, memiliki anak, dan menikah dengan cara yang sah. Dia bertentangan dengan kepercayaan umum bahwa perempuan harus tetap seperti itu tanpa menyimpang dari sistem. Selain dianggap sebagai *comeback*, novel ini dapat mempengaruhi pembaca dengan masalah rumah tangga yang sulit hingga berpengaruh pada kondisi psikisnya. Novel ini juga menarik karena memungkinkan pembaca laki-laki untuk mempelajari lebih banyak tentang tekanan yang dihadapi kaum perempuan, termasuk pengaruh patriarki.

Penelitian ini mengkaji mengenai citra tokoh Amara dikaji dari aspek fisik, psikis, dan sosial yang ada pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan* dengan menggunakan

pendekatan feminisme. Hal ini merupakan suatu pendekatan yang berpusat pada citra perempuan yang memiliki keterkaitan dengan data penelitian. Kajian feminisme tersebut kemudian digunakan dalam penelitian ini karena berkaitan dengan citra tokoh perempuan pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan*. Hal yang diteliti dalam penelitian ini adalah citra perempuan dikaji dari aspek fisik, psikis, dan sosial. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian yang berjudul "Citra Tokoh Amara dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma melalui kajian Feminisme".

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi citra tokoh Amara dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma dikaji melalui aspek fisik, psikis, dan sosialnya.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang berjudul "Citra Tokoh Amara dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma: Kajian Feminisme" menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode ini digunakan dengan mencatat kalimat dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* menunjukkan citra Amara dari perspektif fisik, mental, dan sosial. Langkah-langkah peneliti melakukan kegiatan membaca kemudian menandai kalimat atau dialog yang menggambarkan aspek fisik, psikis, dan sosial. Untuk membuat proses analisis data lebih mudah bagi peneliti, data yang dikumpulkan akan dicatat dan diberi kode setelah kalimat atau dialog baru ditandai. Peneliti kemudian melakukan reduksi data menggunakan teori yang digunakan.

Peneliti menggunakan Teknik analisis (*content analysis*), menurut Asfar (2019:2), adalah jenis penelitian yang mempelajari informasi tertulis atau tercetak yang ditemukan di media massa. Menurut Ismawati (2012:81), analisis isi adalah metode penelitian yang mencari fitur-fitur tertentu dalam teks sistematis secara dan objektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian citra perempuan menunjukkan citra psikis yang paling banyak muncul dalam novel Andina Dwifatma berjudul *Lebih Senyap dari Bisikan*. Aspek fisik terdiri dari perubahan fisik dan pertumbuhan tubuh yang kompleks. Aspek psikis terdiri dari pemikiran-pemikiran untuk berkembang, inspirasi, dan peka dalam merasakan situasi, baik dari diri sendiri maupun di luar dirinya seperti bertanggung jawab, peduli, dan pemberani. Aspek sosial mencerminkan bagaimana perempuan dilihat dalam keluarga dan di masyarakat.

Amara digambarkan sebagai pribadi yang sederhana baik secara fisik maupun psikis. Cara pandangannya mengenai kehidupan dan cara mengatasi masalah Amara adalah tokoh yang pandai dan kuat dalam menghadapi segala masalah yang menyimpannya. Secara sosial Amara adalah perempuan yang digambarkan mudah bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan baru dan keberadaanya dihormati dan disayang.

Penelitian ini edapat tiga bentuk aspek citra perempuan yang ditemukan, (1) aspek fisik perempuan, (2) aspek psikis perempuan, dan (3) aspek sosial perempuan. Adapun pembahasan mengenai citra tokoh Amara dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma dikaji melalui aspek fisik, psikis, dan sosialnya sebagai berikut.

### 1. Citra Perempuan dari Aspek Fisik

Secara khusus, aspek fisik menggambarkan tubuh perempuan. Sugihastuti (2000:94) berpendapat bahwa ciri fisik perempuan berasal dari bentuk wanita dewasa seperti hamil, melahirkan, menyusui, dan mengurus tugas rumah tangga.

Sebagai subjek biologis manusia citra fisik perempuan dapat dilihat dari perspektif fisiknya. Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma berfokus pada analisis citra melalui aspek fisik. Secara fisik, Amara digambarkan sebagai perempuan cantik dengan postur tubuh langsing. Selain itu, ia diceritakan sebagai wanita dewasa yang hamil, melahirkan, dan memberikan susu kepada anak. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan data berikut.

#### Data (1)

"Meski kami semua mengelilingi si ibu hamil dengan pose dan senyum yang serupa, **aku tampak menonjol sebagai si paling langsing** dan paling **mulus**, tanpa **kantung hitam di bawah mata** dan **lemak ekstra di bagian pinggul**. Aku si paling modis dengan tas Birkin alih-alih tas popok atau gendongan-seperti ornament yang salah tempat"(LSDB:CFP:B1:7)

Data di atas tersebut menggambarkan penampilan perempuan, yaitu tokoh Amara yang paling menonjol di kalangan ibu-ibu hamil. Hal ini terjadi karena Amara masih belum merasakan fase kehamilan sementara ibu-ibu yang mengelilingi sudah mengalami perubahan besar pada tubuhnya. Keadaan ini membuat Amara terlihat lebih langsing dan tanpa lemak di pinggulnya dan kantung mata hitam di bawahnya. Sebelum ini, orang menggambarkan Amara sebagai wanita yang ceria dan pandai menjaga penampilannya, tetapi akhirnya dia menjadi hamil. Selama kehamilannya, berat badan Amara mengalami perubahan yang signifikan. Sebelum hamil, Amara terlihat cantik dan langsing tanpa lemak dan kantung mata hitam. Namun, ketika dia hamil, semua itu berubah. Amara sudah tidak lagi terlihat mulus, langsing, seiring berjalannya waktu dari fase keamilan, melahirkan sampai menyusui kecantikan Amara mulai memudar dan tidak sempat lagi merawat diri karena sibuk mengurus anak dan keluarganya.

#### Data (2)

"**Perutku tidak langsung membesar** seperti yang kukira. Pada bulan-bulan pertama, aku justru tidak kelihatan seperti orang hamil, apalagi dari belakang.**Lengan dan pinggangku tetap ramping**, hanya **perut yang membuncit** sedikit demi sedikit. Berhubung aku mengalami muntah parah dan nyaris tidak bisa makan, **kulitku menjadi pucat** seperti orang yang kebanyakan bergadang. Pregnancy glow (wajah perempuan hamil yang konon bersinar-sinar alami) sebagaimana dijanjikan buku-buku panduan kehamilan, tak terjadi padaku. **Rambutku yang rontok** parah kupangkas model Demi Moore, sebuah upaya terakhir untuk terlihat tomboi ayu, tapi jadinya malah mirip bocah SD yang kekurangan zat besi" (LSDB:CFP:B2:22).

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana tubuh Amara berubah setelah menikah. Amara menceritakan perubahan fisiknya yang tidak terkendali dan keanehan yang dia alami selama masa hamil pertamanya. Perut Amara tidak langsung membesar, lengan dan pinggang tetap langsing, dan kulit pucat dan rambut rontok. Karena perutnya yang tidak membesar, kulit yang tidak bersinar, dan rambut rontok yang parah, Amara tidak terlihat seperti ibu hamil biasanya. Banyak orang percaya bahwa perubahan fisik

yang terjadi setelah kehamilan menghasilkan keindahan tersendiri dalam diri seorang wanita. Namun, berbeda dengan Amara, ia mengatakan bahwa begadang membuat kulitnya lebih cerah, dan ia berusaha untuk selalu terlihat cantik dengan memotong rambutnya karena rontok kehamilan yang parah.

### Data (3)

"Aku **sadar wajahku tidak cantik** dan **tubuhku pun rata-rata** sama saja. Aku **tidak pendek** tapi juga tidak tinggi. Dadaku tidak rata tapi juga tidak montok. **Pinggulku tidak berayun** setiap kali aku melangkah. Matak kecil, tipis tanpa kelopak. Satu-satunya yang kusukai dari penampilanku adalah **kulitku yang kuning langsung dan halus mulus**. Seumur hidup rasanya aku baru satu dua kali kena jerawat (LSDB:CFP:B2:31).

Data di atas tersebut menceritakan citra fisik Amara yang menyadari bahwa wajah yang tidak cantik, postur tubuh dan bentuk fisiknya yang dijelaskan dengan detail sampai kulit yang kuning langsung dan mulus. Ia juga menceritakan bahwa ia jarang sekali merasakan wajahnya berjerawat.

## 2. Citra Perempuan dari Aspek Psikis

Dengan mempertimbangkan perspektif psikologis, perempuan dapat digambarkan sebagai makhluk yang memiliki perasaan, pemikiran, keinginan. Sugihastuti (2000:101), mengatakan bahwa aspek psikis dapat terimajinasikan dari gambaran pribadi mereka. Gambaran perempuan secara normatif dan karakteristik sudah terbentuk, serta sifatnya.

Dari perspektif psikis, Amara digambarkan sebagai perempuan yang memiliki gagasan-gagasan untuk berkembang, inspirasi, dan perasaan peka terhadap merasakan keadaan, baik dari diri sendiri maupun di luar dirinya, seperti rentan secara mental, peduli, pekerja keras, dan bertanggung jawab. Data berikut menunjukkan aspek psikologis.

### Data (4)

"Aku sendiri tidak yakin dapat menjadi ibu yang baik. Kau tahu aku sering **ruwet dengan pikiranku sendiri, tidak sabaran, dan punya bakat mencari-cari masalah tiap kali hidup terasa terlalu tenang**. Alangkah kasianya anakku nanti. Jika dia tidak puas denganku, dia tidak bisa menukar-tambahkanku dengan ibu lain yang lebih baik, atau memintakku mengundurkan diri" (LSDB:CPP:B1:5)

Data tersebut, Amara merasa tidak percaya bisa menjadi ibu yang baik bagi anaknya. Ia berfikir kasian nanti anaknya jika nanti anaknya tidak puas dengan Amara sebagai seorang Ibu yang masih kacau dengan pikirannya sendiri. Bahkan tidak sabar dan masih memancing masalah tiap kali hidupnya harmonis. Namun seiring berjalannya waktu dengan kehadiran buah hati yaitu Yuki, Amara bisa mengontrol semua itu dan menjadi sosok ibu yang baik bagi anaknya.

### Data (5)

"Hari itu setiap Yuki menangis, aku ikut menangis. **Bolak balik kutawarkan payudaraku dengan putus asa tapi dia terus menggeleng kuat-kuat**. Untuk membunuh waktu aku main medsos tapi perasaanku malah jadi hancur-hancuran. Kusaksikan video-video ibu menyusui bertag *#breastfeeding* dan

#mengASIhi Mereka dengan anggun memangku bayi-bayi yang menyusui dengan lahap. **Mengapa melakukan hal yang seharusnya natural saja aku tidak bisa? Sekarang Yuki mulai demam dan berat badannya tinggal 1,9 kilogram**" (LSDB:CPP:B4:60)

Dalam menjelaskan psikis keibuan yang berdedikasi kepada Yuki, Amara dicitrakan sebagai perempuan yang bertanggung jawab. Ia memperlihatkan jiwa keibuan dari hatinya sebagai tanggung jawab untuk melindungi Yuki, dan dia sedih karena Yuki tidak ingin meminum ASI eksklusif. Namun, karena kasih sayang Amara pada Yuki, keprihatinan itu menunjukkan kepedulian Amara sebagai feminisme dan tanggung jawab sebagai halnya ibu melakukan segalanya untuk anaknya.

#### Data (6)

"... aku tergeragap bangun. **Seekor tikus sebesar anak kucing sedang menggigiti puncak kepala bayiku. Darah berceceran di sekeliling tubuhnya yang mungil. Yuki menangis kencang dan aku menjerit sekeras-kerasnya.** Kuraih sapu dan kupukul tikus itu. Si tikus kabur ke arah dapur. Aku tidak mengejanya. Buru-buru kuhampiri Yuki. Kulihat Sebagian pipi dan kelopak matanya koyak dikerikiti tikus. Jantungku seperti diremas-remas dan aku berjuang agar tidak pingsan". (LSDB:CPP:B8:136)

Data tersebut membuat Amara kaget, khawatir, dan takut melihat kondisi Yuki ketika digigit tikus dan mengeluarkan banyak darah. Amara buru-buru membawa Yuki ke rumah sakit karena melihat Yuki yang menangis kencang dan melihat bagian pipi dan kelopak matanya koyak dikerikiti tikus dan banyak darah yang sudah keluar. Amara tidak tahan melihat kondisi anaknya, ia juga berusaha menahan dirinya agar tidak pingsan melihat kondisi tersebut.

### 3. Citra Perempuan dalam Aspek Sosial

Gambaran perempuan dalam keluarga dan masyarakat disebut citra sosial perempuan. Citra perempuan dalam kehidupan sosialnya bersifat unik dan umum tergantung jenis kaitannya mereka dengan orang lain. Hubungan perempuan dengan laki-laki dalam masyarakat termasuk dalam kategori hubungan antar manusia (Sugihastuti, 2000: 125).

Hal ini dapat dilihat dari aspek sosial, seperti gambaran dalam keluarga sebagai istri, ibu, dan anak, hubungan antarpribadi dan masyarakat, dan hubungan pribadi dan masyarakat, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan data berikut.

#### a. Citra sosial perempuan dalam keluarga

Teori feminisme membantu masyarakat luas memahami bahwa perempuan tidak harus memikul tanggung jawab domestik yang berat. Pendapat tentang penegakan aliran emansipasi perempuan didorong dari peran mereka di lingkup sosial melalui perspektif kritik sastra feminisme. Bagi perempuan, lingkup sosial terdekat adalah keluarga. Pendeskripsian ini akan fokus pada tokoh Amara dalam menggambarkan sosok perempuan yang berperan penting dalam keluarganya.

##### 1) Citra Sebagai Seorang Istri

#### Data (7)

"**Lima tahun awal diberondong komentar masyarakat,** kami masih bisa cengengesan. **Anak memang tidak pernah menjadi pembahasan utama kami.** Baron dan **aku menikah terlalu muda** (setidaknya menurut standar

kami sendiri) sehingga tentu saja kami ingin menikmati waktu berdua.” (LSDB:CSP:B1:3)

Data di atas tersebut, menunjukkan betapa pentingnya peran Amara dalam membangun hubungan keluarga dengan Baron. Amara mendapat pertanyaan dan komentar dari orang-orang di sekitarnya tentang kehamilannya selama lima tahun menjadi pasangan. Amara percaya bahwa kebebasannya adalah kunci dalam menentukan apakah dia ingin memiliki buah hati. Ia memberi tahu Baron bahwa jika dia ingin memiliki anak di masa depan, Amara harus bertanggung jawab untuk mengandung dan menyusui. Tokoh Amara menggambarkan seorang perempuan yang mempunyai keinginan bisa mempunyai keturunan kami juga tidak memperlmasalahkan meskipun sudah berulang kali mencoba namun masih gagal. Mereka menganggap bahwa nikah muda sudah menjadi standar Amara dan Baron meskipun belum dikaruniai anak mereka masih ingin menikmati waktu berdua.

#### **Data (8)**

“Setiap hari aku **bangun subuh, memasak nasi, lalu menyiapkan lauk** yang nanti tinggal dipanaskan Baron **untuk sarapan dan makan siang sampai aku pulang**” (LSDB:CSP:B7:125)

Dari data tersebut, meskipun Amara berjuang sendiri untuk menjalani hidup mereka, Amara tetap menunjukkan kepedulian kepada suaminya dengan membuatkan sarapan pagi dan makan siang untuk suaminya.

## **2) Citra Sebagai Ibu**

#### **Data (9)**

“Aku kembali ke dapur, meneguk kopi dan mulai **menyiapkan makan siang** sederhana. Kukeluarkan daging dari kulkas, tauge, dan paprika. Daging kuiris tipis-tipis dan kubumbui dengan garam, lada, dan ketumbar bubuk. Tauge dan paprika kucuci bersih. Ekor tauge kubuang, paprika kuiris agak tebal. **Aku lalu menyiapkan wajan, memanaskan minyak, menumis bawang bombai, memasukkan daging, tauge, paprika, menambahkan garam, lada, kaldu bubuk, daun saus tiram. Kumatikan kompor**”. (LSDB:CSP:B1:18).

Data di atas tersebut, termasuk dalam citra perempuan aspek psikis karena kutipan Amara mengerjakan pekerjaan rumah tangga yaitu memasak. Memasak menjadi salah satu tanggung jawab perempuan dalam berkeluarga. Dalam kutipan di atas Tokoh Amara menjadi peran istri yang melakukan kewajibannya memasak. Amara menyiapkan makan siang dengan memasak makanan sederhana dan sehat.

#### **Data (10)**

“Malam itu aku **mengelap badan Yuki** dengan handuk hangat, **mengganti bajunya** dengan piyama, **mengoleskan minyak telon** ke perut, dada, dan punggungnya. Dia terkantuk-kantuk setelah menghabiskan sebotol susu. **Kupeluk perutnya yang membulat lucu dan kuciumi rambutnya** yang halus. Yuki menatapku dengan mata redup. Tangan kanannya terjulur, menyentuh pipiku. Aku tersenyum dan **mempererat pelukan**.” (LSDB:CSP:B7:114)

Kutipan data di atas, menggambarkan Amara sebagai sosok ibu yang memperhatikan anaknya serta penyayang. Dia menunjukkan kasih sayang dan perhatiannya kepada anaknya Yuki dengan melakukan hal-hal sederhana. Selain itu, Amara memeluk erat sang buah hati dan menciumi rambutnya dengan kasih sayang. Seperti seorang ibu yang setelah memandikan anaknya, mengelap tubuhnya menggunakan handuk, mengoleskan minyak telon pada dada dan punggungnya untuk tetap hangat dan wangi, dan mengganti pakaiannya. Setelah itu dia ciumi perut dan rambutnya aku merasa senang dan nyaman hingga mempererat pelukannya.

### 3) Citra Sebagai Anak

#### Data (11)

"Begitu lulus kuliah aku ingin jadi wartawan **tapi Mami menganggap pekerjaan itu serampangan**. Dia ingin aku kerja kantoran. Demikianlah segala hal dalam **hidupku terjadi atas sepengetahuan dan sepersetujuan Mami sampai Baron**" (LSDB:CSP:B3:43)

Data di atas tersebut, Amara memiliki pribadi dewasa yang terbentuk selama dirinya tumbuh di keluarga. Meskipun sudah lulus kuliah ia memiliki keinginan menjadi wartawan, namun hal ini bertentangan dengan Maminya. Maminya menganggap bahwa pekerjaan wartawan adalah serampangan. Dalam penggambaran tokoh Amara dalam kutipan tersebut menggambarkan sosok yang penurut dan pantang menyerah untuk mewujudkan keinginannya meskipun harus bertentangan dengan orang tua. Mengingat dirinya tidak keberatan dengan larangan dari Mami bekerja menjadi wartawan. Namun ia tetap bertanggung jawab dengan pekerjaannya.

#### Data (12)

"Aku mengangguk. Rasanya aku ingin **memeluk Mami, mencium pipinya, dan menangis di dadanya**, tapi aku hanya terus mengangguk-angguk seperti boneka anjing di dasbor mobil" (LSDB:CSP:B9:151)

Pada akhirnya, Amara tetap menjadi orang biasa. Citranya sebagai anak dalam keluarga mengurangi rasa ketidaknyamanannya yang ingin dipandang lemah oleh ibunya selama ini. Setidaknya, Amara telah melakukan segalanya untuk Yuki dan keluarganya, tetapi meskipun dia dianggap sebagai perempuan dewasa, dia juga tidak bisa melupakan tanggung jawabnya terhadap orang tuanya. Pada akhirnya, Amara kembali ke orang tuanya, yang dia pikir dia campakkan karena pernikahan terlarangnya sebelumnya. Selain itu, ditunjukkan bahwa Mami tidak selalu menjadi ibu yang tegas, sehingga dia ingin agar Amara menjadi wanita yang tangguh. Setelah perjalanan yang sulit dan menantang, kejadian buruk tiba-tiba menimpa Yuki, membuat Amara tidak berdaya.

### b. Citra sosial perempuan dalam masyarakat

Perempuan dalam masyarakat harus melihat bagaimana mereka berperilaku dan menghadapi masalah lingkungan. Mereka juga harus memperhatikan interaksi sehari-hari mereka. Amara merepresentasikan peran perempuan di kehidupan bermasyarakat.

Data berikut ini menunjukkan gambaran sosial Amara dalam kehidupan masyarakat.

### 1) Hubungan Antarpribadi

#### Data (13)

**"Aku menyukai dia karena ini. Aku nyengir. Dia menjabat tanganku dan kami berkenalan. Dari dekat baru terlihat Macan perempuan yang menarik.** Kulitnya berwarna karamel dan rambutnya halus seperti rambut bayi. Tetapi dia begitu kurus dan tinggi seperti sebatang pensil, seolah-olah tidak tumbuh secara natural tetapi ditarik sampai melar oleh mesin raksasa." (LSDB:CS:B7:117)

Data di atas menceritakan Amara berasal dari tempat barunya di kontrakan. Sifat serupa digambarkan dalam teman yang ramah dan bersahabat. Mara mengenal tetangganya bernama Macan yang cepat akrab dengannya. Amara berasal dari keluarga orang berada yang tidak keberatan dengan lingkungan sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa dia tidak terpengaruh oleh kesan stratifikasi sosial yang membedakan starta kaya dan miskin. Ia tidak hanya ramah, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengalami kegelisahan yang sama seperti orang lain dalam masyarakat sosial yang setara.

## 2) Hubungan Pribadi dengan Masyarakat

### Data (14)

**"Kalau kau sudah menikah lebih dari satu tahun dan belum hamil-hamil juga, kau akan mulai menjadi bintang di acara keluarga. "Kok belum jadi juga sih? Kurang ahli 'kali bikinnya?" "Program saja di dokter, atau mau langsung bayi tabung?" "Sudah cek belum? Jangan-jangan Baron nih, yang bermasalah". "Kalian kurang sedekah." "Angkat anak aja buat pancingan" "Masa kalah sama Dika dan Megan? Mereka anaknya udah dua. "Baca surat ini deh, lima belas kali sebelum tidur dan waktu bangun "Surat ini juga, ditulis di kertas, kertasnya dicelup, airnya diminum. "Minum madu juga "Kamu **enggak usah kerja dulu deh, barangkali kecapekan.**" Kalimat terakhir ini tentu saja untukku"** (LSDB:CSP:B1:3)

Data tersebut menunjukkan bahwa stereotip patriarki masyarakat terkait dengan Amara. Disebutkan juga bahwa sistem masyarakat sangat dogmatis tentang masalah kehamilan pasangan yang telah lama menikah. Amara mendapat banyak pertanyaan dan saran tentang kesehatannya, yang membuatnya sedih dan berdampak padanya. Sebelum mengalami masalah, Amara menceritakan bagaimana dia bertahan dari gejala tersebut. Amaran menjadi orang yang memperhatikan masalah sosial masyarakat dan merasa bahwa hal-hal ini akan berdampak buruk padanya di masa depan ketika dia berusaha keras untuk hamil dan memiliki anak. Banyak orang di masyarakat yang berbicara tentang kehamilannya tetapi belum juga hamil. Bahkan banyak rekomendasi dan masukan tentang mengangkat anak, pola makan, dan masalah kesehatan seperti kecapekan dalam bekerja.

### Data (15)

**"Semakin dipikirkan, semakin aku enggan mendatangkan satu jiwa tak berdosa ke muka bumi ini. Aku sendiri tidak yakin dapat menjadi ibu yang baik. Kau tahu aku sering ruwet dengan pikiranku sendiri tidak sabaran, dan punya bakat mencari-cari masalah tiap kali hidup terasa terlalu tenang."** (LSDB:CSP:B1:5)

Data tersebut, menceritakan Amara yang memiliki perasaan perhatian, khawatir dan bersalah jika kelak belum bisa menjadi sosok ibu yang diinginkan. Sifat tidak sabaran ruwet dengan pikirannya sendiri membuat ia takut apakah mampu menjadi sosok ibu yang baik pula. Dia merasa pesimis tentang masa depan anaknya karena dia menyadari kemungkinan keburukan lingkungannya di masa depan. Dia berfikir tentang bagaimana nasib anaknya nanti karena dia menyadari kemungkinan keburukan lingkungannya di masa depan. Melihat dari diri sendiri belum memiliki anak dan masih suka membuat masalah meskipun hidupnya tenang.

#### **Data (16)**

"Semakin dipikirkan, semakin aku enggan mendatangkan satu jiwa tak berdosa ke muka bumi ini. **Aku sendiri tidak yakin dapat menjadi ibu yang baik.** Kau tahu **aku sering ruwet dengan pikiranku sendiri tidak sabaran,** dan **punya bakat mencari-cari masalah tiap kali hidup terasa terlalu tenang.**" (LSDB:CSP:B1:5)

Data tersebut, menceritakan Amara yang memiliki perasaan perhatian, khawatir dan bersalah jika kelak belum bisa menjadi sosok ibu yang diinginkan. Sifat tidak sabaran ruwet dengan pikirannya sendiri membuat ia takut apakah mampu menjadi sosok ibu yang baik pula. Dia merasa pesimis tentang masa depan anaknya karena dia menyadari kemungkinan keburukan lingkungannya di masa depan. Dia berfikir tentang bagaimana nasib anaknya nanti karena dia menyadari kemungkinan keburukan lingkungannya di masa depan. Melihat dari diri sendiri belum memiliki anak dan masih suka membuat masalah meskipun hidupnya tenang.

#### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan perempuan dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* ditemukan adanya citra perempuan berupa 34 data. Data berupa citra tokoh perempuan dari aspek fisik berupa 7 data, aspek psikis 17, dan citra aspek sosial berupa 10 data. Dalam data tersebut memiliki perbedaan dengan konstruksi sosial yang ada, seperti perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah, serta melawan stereotip. (1) Gambaran fisik terdiri dari perubahan fisik dan pertumbuhan tubuh yang kompleks. (2) Aspek psikis terdiri dari pemikiran-pemikiran untuk berkembang, inspirasi, dan peka dalam merasakan situasi, serta gangguan kondisi mental. (3) Aspek sosial mencerminkan bagaimana perempuan dilihat dalam keluarga dan di masyarakat. Citra perempuan Amara digambarkan secara perempuan kuat, tangguh namun lemah dalam melawan diri sendiri. Tokoh Amara diceritakan sebagai cerminan persoalan manusia urban kebanyakan. Mereka hidup terjatuh dengan kebiasaan pada umumnya, tetapi juga berkeinginan untuk bebas dan merdeka. Selain itu, Amara menjadi pribadi yang berbeda pada wanita umumnya. Di dunia ini diisi dengan perempuan yang tangguh dan kuat, namun berbeda dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan*. Aspek psikis tidak hanya perempuan tangguh, kuat, mandiri, tetapi ada suatu permasalahan yang menyebabkan ia depresi hingga rutin ke psikiater. Hal tersebut menunjukkan bahwa akibat dari tindakan kekerasan rumah tangga, berbagai permasalahan rumah tangga, dan ekonomi yang membuat tokoh Amara menjadi tidak terkontrol ketika emosi serta melakukan tindakan di luar kendali.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- 
- Dwifatma Andina.2021. *Lebih Senyap dari Bisikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arzona, R. D., Gani, E., & Arief, E. (2013). *Citra Perempuan dalam Novel Kekuatan Cinta Karya Sastri Bakry. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1920), 43–56.
- Aminuddin, 2011. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta: Jakarta. A. (2013). *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Metode Penelitian, 22-34.
- Emyu.Yazid.2013. *Kajian Feminisme Sastra* (Rujukan Internet), (<https://perbuariku.wordpress.com/2013/03/01/kajian-feminisme-sastra/amp/>), diakses 21 Desember 2022.
- Herianti, Ika.2019. *Citra Perempuan dalam Novel Suti karya Sapardi Djoko Damono*. Skripsi. Universitas Makassar.
- Lusiana.2019. *Citra Perempuan dalam Novel Tentang Kamu karya Tere Liye*. Skripsi. Universitas Sriwijaya.
- Moleong, L. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakkar.
- Sugihastuti dan Abdi Sofia. (2003). *Feminisme dan Sastra: Mengungkap Citra*.
- Sugihastuti dan Septiawan, Itsna Hadi.2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti, S. (2015). *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (1991). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Zeha, Y. N. (2022). *Representasi Laki-Laki dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*.